

**ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN FAKTOR  
NON KEUANGAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT  
*GOING CONCERN***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2008-2010)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**ARIFFANDITA NURI MUTTAQIN**

**NIM. C2C606019**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2012**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Ariffandita Nuri Muttaqin  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606019  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika Dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS PENGARUH RASIO  
KEUANGAN DAN FAKTOR NON  
KEUANGAN TERHADAP  
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING  
CONCERN***  
  
Dosen Pembimbing : Sudarno, Drs., M.Si., Akt., Ph.D.

Semarang, 7 Agustus 2012

Dosen Pembimbing,

Sudarno, Drs., M.Si., Akt., Ph.D.

NIP. 19650520 199001 1001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Ariffandita Nuri Muttaqin  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606019  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika Dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS PENGARUH RASIO  
KEUANGAN DAN FAKTOR NON  
KEUANGAN TERHADAP  
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING  
CONCERN***

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 September 2012

Tim Penguji :

1.( Dul Muid, S.E., M.Si, Akt. )

2. ( Surya Rahardja, S.E., Msi, Akt )

3.( Sudarno, Drs., M.Si., Akt., Ph.D.)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Ariffandita Nuri Muttaqin, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN FAKTOR NON KEUANGAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN***, adalah hasil tulisan tangan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 7 Agustus 2012

Yang membuat pernyataan,

(Ariffandita Nuri Muttaqin)

NIM : C2C606019

## **ABSTRACT**

*This research was aimed to analyze and to obtain empirical evidences on the relationship between financial ratios (liquidity, profitability, activity, leverage, sales growth, market value) and non financial factors (company size, public accountant reputation, previous audit report, auditor-client tenure, opinion shopping, audit lag) that affecting auditor's decision to give a going concern audit opinion.*

*The population in this research is manufacturing companies listed at Indonesian stock exchange from 2008-2010, the sampling was conducted by purposive sampling method, by criteria of the samples are companies had negative net income after tax at least two period of financial statement. Collecting data was conducted by documentation and literature study wich is the data that used in this research is audited financial statements that published by manufacturing companies.audit client tenure*

*The results indicate that profitabilty, market value, previous audit report, audit client tenure and opinion shopping are significantly affect the acceptance of going concern audit opinion. On the other hand, liquidity, activity, leverage, sales growth, companies size, public accountant reputation, audit lag does not have affect on the acceptance of going concern audit opinion.*

*Keywords: financial ratios, non financial factors, going concern audit opinion*

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh rasio keuangan auditee (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar) dan faktor non keuangan auditee (ukuran perusahaan, reputasi KAP, opini audit tahun lalu, audit tenur, opinion shopping dan audit lag) terhadap pemberian opini audit going concern.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010, sedangkan teknik pengambilan sampelnya adalah dengan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang mengalami laba bersih setelah pajak yang bernilai negative sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode pengamatan (2008-2010). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2010 yang telah dipublikasikan. dengan metode pengumpulan data dokumentasi dan studi pustaka. Alat analisis yang dipergunakan adalah regresi logistik.

Hasil dari penelitian ini adalah : profitabilitas, rasio nilai pasar, opini audit tahun lalu, *audit client tenur*, dan *opinion shopping*, berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Sedangkan likuiditas, rasio aktivitas, leverage, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, reputasi KAP, *audit lag* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

*Kata Kunci : Rasio keuangan, faktor non keuangan, opini audit going concern*

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **-MOTTO**

*“Kebahagiaan, kasih sayang, keimanan, ketakwaan,  
perjuangan, imajinasi, focus, damai di hati dan pikiran,  
put it to the max”*

*“Man jadda wa jada”*

### **-PERSEMBAHAN-**

Skripsi ini kupersembahkan kepada :  
Kedua Orang Tuaku, keluarga, orang tersayang,  
dan teman-teman.

## KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan hidayah-Nya, Tuhan Semesta Alam yang senantiasa memberikan petunjuk, Sang penggendang hati yang senantiasa memberikan kekuatan dan pertolongan, sehingga penulisan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*” dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat dan Salam senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang selalu berjuang mengikuti risalahnya, dan semoga kita termasuk di antara mereka, ummat yang selalu memperjuangkan Islam dan mampu meneladani Beliau.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan dan masukan dari semua pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Suwarno dan Mamik Nurhayati selaku orang tua yang berjuang mendidik dan memberikan yang terbaik bagi hidup penulis.
2. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Sudarno, Drs., M.Si., Akt., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang selama ini meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi.

4. Bapak Anis Chariri, SE, MCom, Ph.D. Akt. selaku dosen wali dan seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Bapak Muchammad Syafruddin, Prof. Dr., M.Si., Akt. selaku Ketua jurusan Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah menjadi inspirasi dan berdedikasi tinggi dalam dunia pendidikan.
6. Keluarga tercinta Adik-adikku Tersayang, Kikim dan Ima, yang selama ini menjadi motivasi dalam menyelesaikan jenjang pendidikan ini.
7. Teman-teman Akuntansi 2006, 2007, 2008, 2009 yang telah memberikan kenangan manis dalam hidup saya selama saya menempuh kuliah di UNDIP.
8. Teman Tim KKN Lamper Lor untuk enangan dan pengalaman yang tidak akan pernah saya lupakan.
9. My BEST Friends In the World yang telah memberikan kenangan manis dalam hidup saya dan senantiasa bersama-sama berjuang, dan mencurahkan kebahagiaan: Muhammad Fauzi Arazy, Chendy Halim, Coco, Ferdian Tri y, Feri gendut, Sinyo, Gemilang Padma, Riyenlas Widelastu, Fafa Razief, Mboy, Mbak Neni Ndog, Mbak Ari, Alief Ardiano Rambe, Anak-Anak Kosan Pleburan Tengah 19, Semarang Selanjutnya, Yuda Satria (RIP), Vorbleed, Veni Andrean, Indri primasari, Miss Rosita, Frisca, Frida, Armanda, Amel, Bowo Vidyantoro, Rinaldo Fernandes, Haris Prasetya, Harjuna Egayusa.

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	9
2.1 Teori Agensi .....	9
2.2 Opini Audit .....	10
2.3 <i>Going Concern</i> .....	12
2.4 Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	13
2.5 Rasio-Rasio Keuangan .....	23
2.6 Faktor Non Keuangan .....	25
2.7 Penelitian Terdahulu .....	28
2.8 Kerangka Pemikiran .....	31

BAB III METODE PENELITIAN .....	32
3.1 Definisi Operasional Variabel .....	32
3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel .....	33
3.3 Jenis dan Sumber Data ... x .....	34
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	35
3.5 Metode Analisis Data.....	36
3.5.1 Statistik Deskriptif .....	36
3.5.2 Uji Hipotesis .....	36
3.5.3 Uji Parsial .....	38
3.5.4 Koefisien Determinasi .....	39
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	 40
4.1 Statistik Deskriptif .....	40
4.2 Goodness of Fit .....	47
4.2.1 Model Fit .....	47
4.2.2 Koefisien Determinasi .....	48
4.3 Pengujian Hipotesis .....	49
4.4 Pembahasan .....	54
 V PENUTUP .....	 63
5.1 Kesimpulan .....	63
5.2 Keterbatasan .....	67
5.3 Saran .....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	28
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel.....	40
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif .....	41
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Keseluruhan Perusahaan .....	41
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Perusahaan Mendapat GCAO .....	42
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Perusahaan Tidak Mendapat GCAO .....	42
Tabel 4.6 Hosmer and Lemeshow Test.....	47
Tabel 4.7 Koefisien Determinasi .....	48
Tabel 4.8 Hasil Pengujian Multivariate.....	49

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian .....	31

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Tabulasi Data Perusahaan

Lampiran 2 : Hasil Pengolahan Data SPSS

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Banyak kongres dengar pendapat selama bertahun-tahun telah mengkritik auditor karena tidak memberikan peringatan dini yang memadai tentang kegagalan perusahaan yang akan datang dalam laporan audit. (U.S. House of Representatives 1985, 1990, 2002a). Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Pernyataan Standar Auditing 2001, No.30). Jika auditor tidak memberikan peringatan dini yang memadai tentang kegagalan perusahaan yang akan datang dalam laporan auditnya, maka hal ini akan menimbulkan kerugian bagi para investor yang sangat mengandalkan informasi yang dikeluarkan oleh auditor

Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa pada Entitas yang telah terjadi, sebelum pekerjaan lapangan selesai. Informasi tentang kondisi dan peristiwa diperoleh auditor dari penerapan prosedur audit yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang bersangkutan dengan asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan yang sedang diaudit (Pernyataan Standar Auditing 2001, No.30). Reputasi sebuah kantor akuntan publik dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Rudyawan dan Badera,

2008). Auditor memiliki kewajiban untuk mengungkapkan permasalahan mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan klien jika terdapat indikasi kebangkrutan yang sangat kuat pada perusahaan.

Permasalahan *going concern* seharusnya diberikan oleh auditor dan dimasukkan dalam opini auditnya pada saat opini audit itu diterbitkan jika terdapat indikasi kebangkrutan yang sangat kuat pada perusahaan. Auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas (Rudyawan dan Badera, 2008). Kesangsian besar auditor terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya mengharuskan auditor untuk mengkomunikasikan resiko kebangkrutan tersebut kepada Investor dan para pemakai laporan keuangan lainnya setelah dilakukan evaluasi terhadap rencana manajemen terlebih dahulu.

Para pemakai laporan keuangan berpikir bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para investor untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Arga dan Linda, 2008).

Arga dan Linda (2008) menyatakan bahwa kajian atas opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan, seperti kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya,

pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Venuti (2007) dalam Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa opini ini merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Penyebabnya adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya.

Basri (1998) dalam Fanny dan Saputra (2005) mengatakan bahwa secara *de facto* sebetulnya sekitar 80% dari lebih 280 perusahaan *go public* praktis bisa dikategorikan bangkrut. Hal ini disebabkan oleh utang perusahaan yang sudah jauh melebihi asetnya. Semakin tinggi rasio *leverage* yang ditandai dengan meningkatnya total utang terhadap total aset (*debt to total assets*), semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Mutchler (1985) dalam Indira (2008) mengemukakan kriteria perusahaan akan menerima opini *going concern* apabila mempunyai masalah pada

pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang negative, arus kas negative, pendapatan operasi negative, modal kerja negative, 2 s/d 3 tahun berturut-turut rugi, laba ditahan negative. Ashton, Willingham dan Elliott (1987), Dodd.*et al* (1984), Elliot (1984) dalam Indira (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* membutuhkan waktu audit (*audit delay*) yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini tanpa kualifikasi.

Espahbodi (1991) dalam Indira (2009), *Auditor-client tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara kantor akuntan publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*. Dengan demikian independensi auditor akan terpengaruh dengan lamanya hubungan dengan *auditee* yang sama. Louwers (1998), Lennox (2004) tidak menemukan bukti adanya hubungan opini audit *going concern* dengan auditor *client tenure*.

Geiger *et al* (1996) dalam Indira (2009) menemukan bukti banyaknya perusahaan yang melakukan penggantian auditor ketika auditor mengeluarkan opini *going concern*. Schwartz dan Menon (1985) dalam Indira (2009) *auditor switching* lebih banyak dilakukan pada perusahaan yang bermasalah dibandingkan pada perusahaan yang sehat. Pergantian auditor bisa disebabkan karena ketidakpuasan manajemen terhadap opini yang diterima atau karena adanya peraturan.

Opini yang diberikan oleh auditor mempunyai kandungan informasi, oleh sebab itu informasi yang ada harus mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Informasi yang berkualitas hanya dapat diberikan oleh auditor yang berkualitas juga (Indira, 2009).. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa auditor berskala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan auditor skala kecil. Hal ini bertentangan dengan Sidhu dan Sharma (2001), Barnes dan Huan (1993), Margaretta dan Fanny (2000) menyatakan bahwa besar kecilnya kantor akuntan tidak mempengaruhi dalam pemberian opini audit.

Mirna dan Indira (2007) menyatakan bahwa auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen.

Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan. Dan konsistensi faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif, status *going concern* tetap dapat diprediksi.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008). Penelitian tersebut meneliti pengaruh rasio keuangan auditee (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio

pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar) dan rasio non keuangan auditee (ukuran perusahaan, reputasi KAP, opini audit tahun lalu, audit tenur, dan audit lag). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa variabel yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* adalah variabel rasio likuiditas, opini audit tahun lalu dan audit lag, sedangkan variabel lain tidak berpengaruh signifikan. Berdasarkan 11 hipotesis yang dikemukakan, hanya 3 hipotesis yang diterima, sehingga penelitian ini tertarik untuk menguji kembali variabel-variabel dalam penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) dengan periode yang lain, yaitu 2008-2010, agar diperoleh hasil yang beragam. Berdasarkan uraian di atas maka judul penelitian ini adalah **"ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN FAKTOR NON KEUANGAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN"** (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2008-2010).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Opini audit merupakan bagian penting informasi yang disampaikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang menitikberatkan pada kesesuaian antara laporan keuangan dengan standard akuntansi yang berterima umum. Auditor harus mempertimbangkan kondisi *going concern* perusahaan yang tercermin dalam prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan dan kondisi internal kantor akuntan publik itu sendiri.

Mengacu pada uraian di atas dan latar belakang permasalahan dapat diurai perumusan masalah sebagai berikut :

- 1 Apakah rasio keuangan auditee (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar) berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.
- 2 Apakah faktor non keuangan auditee (ukuran perusahaan, reputasi KAP, opini audit tahun lalu, audit tenur, opinion shopping dan audit lag) berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1 Untuk menemukan bukti empiris pengaruh rasio keuangan auditee (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar) terhadap pemberian opini audit *going concern*
- 2 Untuk menemukan bukti empiris pengaruh faktor non keuangan auditee (ukuran perusahaan, reputasi KAP, opini audit tahun lalu, audit tenur, opinion shopping dan audit lag) terhadap pemberian opinin audit *going concern*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti :

a. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Auditing, dapat memberikan informasi untuk pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi.
2. Bagi Profesi akuntan publik, dapat memberikan informasi dalam memberikan penilaian opini audit *going concern* pada *auditee*.
3. Bagi Peneliti, dapat memberikan tambahan acuan untuk penelitian barunya.
4. Bagi Fakultas, hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan mengenai skripsi bagi mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori agensi**

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*prinsipal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*".

Perbedaan "kepentingan ekonomis" ini bisa saja disebabkan ataupun menyebabkan timbulnya informasi asymmetri (Kesenjangan informasi) antara pemegang saham (*Stakeholders*) dan organisasi. Diskripsi bahwa manajer adalah agen bagi para pemegang saham atau dewan direksi adalah benar sesuai teori agensi.

Teori agensi menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu prinsipal atau lebih yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah

akuntan publik. Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit.

## **2.2 Opini audit**

Undang-undang Republik Indonesia No. 8 tahun 1995 mengenai pasar modal pada Bab VIII pasal 64 disebutkan bahwa akuntan, dalam hal ini adalah auditor, merupakan salah satu profesi penunjang pasar modal. Setiap profesi penunjang pasar modal wajib menepati kode etik dan standar profesi yang ditetapkan oleh asosiasi profesi masing-masing sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang ini dan atau aturan pelaksanaannya. Akuntan wajib memberikan pendapat atau penilaian yang independen dan wajib menyampaikan pemberitahuan yang sifatnya rahasia kepada Bapepam selambat-lambatnya dalam waktu tiga hari sejak ditemukan adanya hal-hal yang berupa pelanggaran yang dilakukan terhadap ketentuan dalam Undang-undang No. 8 tahun 1995 dan atau peraturan pelaksanaannya atau hal-hal lain yang dapat membahayakan keadaan keuangan lembaga dimaksud atau kepentingan para nasabahnya.

Menurut standar profesional akuntan publik SA Seksi 110, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya atau apabila keadaan mengharuskan,

untuk menyatakan tidak memberikan pendapat, sebagai pihak yang independen, auditor tidak dibenarkan untuk memihak kepentingan siapapun dan untuk tidak mudah dipengaruhi, serta harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak memiliki suatu kepentingan dengan kliennya.

Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Dengan demikian auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Opini yang dikeluarkan auditor ada lima macam yaitu: pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, pendapat wajar dengan pengecualian, tidak wajar dan menolak memberikan pendapat. Whittred (1980) dalam Agrianti (2007) menyelidiki dampak laporan audit dengan opini wajar dengan pengecualian terhadap ketepatan pelaporan tahunan perusahaan di Australia. Auditor akan mengeluarkan kualifikasi laporan audit jika dalam menjalankan auditnya gagal mengkonfirmasi kepatuhan klien terhadap peraturan yang berlaku.

Laporan penting sekali dalam suatu audit karena laporan menginformasikan pemakai informasi mengenai apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Standar Profesional Akuntansi Publik (SPAP) mengharuskan dibuatnya laporan setiap kali KAP dikaitkan dengan laporan keuangan. Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas (IAI, 2004).

Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang pasti terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya sebagai *going concern*, auditor diijinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan *unqualified modified report* atau *disclaimer opini* (IAI, 2004). PSA 29 paragraf 11 huruf d, menyatakan bahwa, keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambah paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian, yang dinyatakan oleh auditor. Istilah bahasa digunakan untuk mencakup paragraf, kalimat, frasa dan kata yang digunakan oleh akuntan publik untuk mengkomunikasikan hasil auditnya kepada pemakai laporan.

### **2.3** *Going concern*

*Going Concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi (untuk perusahaan perperusahaan) dalam jangka waktu pendek.

Seorang auditor ketika memeriksa kondisi keuangan suatu perusahaan dalam audit tahunan, auditor harus menyediakan laporan audit untuk digabungkan dengan laporan keuangan perusahaan. Salah satu dari hal-hal penting yang harus diputuskan adalah apakah perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*going concern*). Audit report dengan modifikasi mengenai *going concern*, mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Di lain pihak, perusahaan yang “sehat” memperoleh

opini “*wajar tanpa pengecualian*” atau “*unqualified opinion*”. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang

*Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No 30).

#### **2.4 Opini audit *going concern***

PSA No 30 memberikan pedoman kepada auditor dalam audit atas laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia, dalam hal auditor mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas.

Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya yang ada pada atau yang terjadi sebelum pekerjaan

lapangan selesai. Informasi tentang kondisi dan peristiwa diperoleh auditor dari penerapan prosedur audit yang direncanakan dan dilaksanakan.

Auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas dengan cara sebagai berikut:

- (a) Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang, secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.
- (b) Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:
  - (i) memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan
  - (ii) menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
- (c) Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

Paragraf 11 sampai dengan 18 dalam PSA No. 30 mengatur tindakan yang harus diambil oleh auditor apabila auditor memiliki kesangsian mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai. Informasi tentang kondisi dan peristiwa diperoleh auditor dari penerapan prosedur audit yang direncanakan dan dilaksanakan. Berikut ini adalah contoh prosedur audit yang dapat mengidentifikasi kondisi atau peristiwa tersebut:

- (a) Prosedur analitik.
- (b) *Review* terhadap peristiwa kemudian.
- (c) *Review* terhadap kepatuhan terhadap syarat-syarat utang dan perjanjian penarikan utang.
- (d) Pembacaan notulen rapat pemegang saham, dewan komisaris, dan komite atau panitia penting yang dibentuk.
- (e) Permintaan keterangan kepada penasihat hukum entitas tentang perkara pengadilan, tuntutan, dan pendapatnya mengenai hasil suatu perkara pengadilan yang melibatkan entitas tersebut.
- (f) Konfirmasi dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan pihak ketiga mengenai rincian perjanjian penyediaan atau pemberian bantuan keuangan.

Dalam pelaksanaan prosedur audit seperti yang disebutkan dalam paragraf diatas, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang, jika dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya

tanda-tanda kebangkrutan serta kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka- waktu pantas. Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa tersebut:

- (a) **Trend negatif**-sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, *ratio* keuangan penting yang jelek.
- (b) **Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan**-sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
- (c) **Masalah intern**-sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
- (d) **Masalah luar yang telah terjadi**-sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa seperti tersebut dalam paragraf diatas, auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian atau “*Unqualified Opinion*”.

Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa yang menunjukkan adanya kebangkrutan , auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Pertimbangan auditor yang berhubungan dengan rencana manajemen dapat meliputi:

(a) Rencana untuk menjual aktiva

- (i) Pembatasan terhadap penjualan aktiva, seperti adanya pasal yang membatasi transaksi tersebut dalam perjanjian penarikan utang atau perjanjian yang serupa.
- (ii) Kenyataan dapat dipasarkannya aktiva yang direncanakan akan dijual oleh manajemen.
- (iii) Dampak langsung dan tidak langsung yang kemungkinan timbul dari penjualan aktiva

(b) Rencana penarikan utang atau restrukturisasi utang

- (i) Tersedianya pembelanjaan melalui utang, termasuk perjanjian kredit yang telah ada atau yang telah disanggupi, perjanjian penjualan piutang atau jual-kemudian-sewa aktiva (*sale-leaseback of assets*).

- (ii) Perjanjian untuk merestrukturisasi atau menyerahkan utang yang ada maupun yang telah disanggupi atau untuk meminta jaminan utang dari entitas.
  - (iii) Dampak yang mungkin timbul terhadap rencana manajemen untuk penarikan utang dengan adanya batasan yang ada sekarang dalam menambah pinjaman atau cukup atau tidaknya jaminan yang dimiliki oleh entitas.
- (c) Rencana untuk mengurangi atau menunda pengeluaran
- (i) Kelayakan rencana untuk mengurangi biaya *overhead* atau biaya administrasi, untuk menunda biaya penelitian dan pengembangan, untuk menyewa sebagai alternatif membeli.
  - (ii) Dampak langsung dan tidak langsung yang kemungkinan timbul dari pengurangan atau penundaan pengeluaran.
- (d) Rencana untuk menaikkan modal pemilik
- (i) Kelayakan rencana untuk menaikkan modal pemilik, termasuk perjanjian yang ada atau yang disanggupi untuk menaikkan tambahan modal.

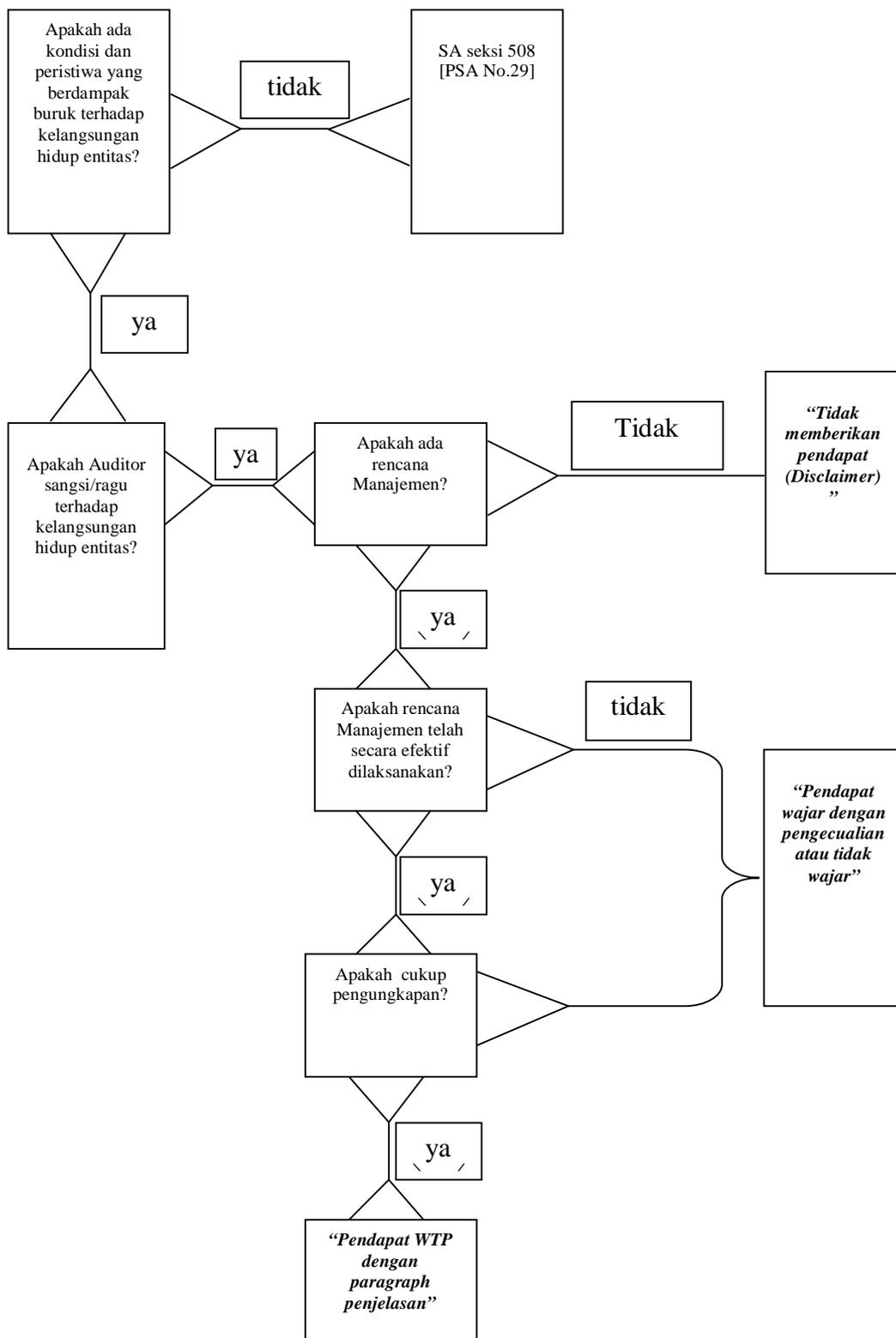
Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka, auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen sebagaimana diharuskan pada paragraph diatas. Dalam hal satuan usaha tidak memiliki rencana manajemen atau auditor berkesimpulan bahwa

rencana manajemen entitas tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa tersebut maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat atau "*Disclaimer of Opinion*".

Apabila auditor telah berkesimpulan bahwa rencana manajemen dapat secara efektif dilaksanakan maka auditor harus mempertimbangkan mengenai kecukupan pengungkapan mengenai sifat dan dampak kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan ia yakin adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup satuan usaha, *mitigating factor* dan rencana manajemen. Apabila auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut memadai maka ia akan memberikan pendapat "*wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan*" mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Jika auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut tidak memadai maka ia akan memberikan "*pendapat wajar dengan pengecualian*" atau "*pendapat tidak wajar*" karena terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pedoman pelaporan mengenai hal ini dicantumkan dalam SA Seksi 508 (PSA No. 29) *Laporan Auditor atas Laporan Keuangan Auditan*.

Berikut ini disajikan panduan untuk mempertimbangkan pernyataan pendapat atau tidak memberikan pendapat dalam hal auditor menghadapi masalah kesangsian/keraguan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya:



Sumber: PSA No. 30

Penelitian mengenai opini audit *going concern* diantaranya Mutchler (1985) menggunakan enam rasio keuangan untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern* oleh *auditee*. Dari keenam rasio keuangan tersebut hanya tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan. Penelitian Manao dan Nursetyo (2002) memberikan hasil yang mendukung penelitian Mutchler, dari enam rasio keuangan yang diteliti tersebut hanya tiga rasio saja yang berpengaruh secara signifikan.

Chen dan Church (1992), Chen dan Church melakukan penelitian tentang pengaruh pemeringkatan obligasi yang gagal bayar (*default*) dengan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan penerbit obligasi tersebut. Chen dan Church menyatakan bahwa perusahaan yang bermasalah setidaknya memenuhi salah satu dari kriteria berikut: (1) ekuitas yang negatif, (2) arus kas yang negatif, (3) laba operasi yang negatif, (4) modal kerja yang negatif, (5) laba bersih yang negatif, atau (6) laba ditahan yang negatif. Hasil penelitian Chen dan Church memberikan bukti empiris bahwa adanya suatu asosiasi yang kuat antara pemeringkatan obligasi yang gagal bayar dengan penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan penerbit obligasi tersebut. Penelitian mereka juga membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan merupakan indikator yang penting untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern*

Hani dkk (2003), meneliti tentang pengaruh rasio-rasio keuangan pada industri perbankan yang terdaftar di BEJ terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian mereka memberikan bukti empiris yaitu hanya variabel *quick ratio*, *return on asset*, dan *interest margin of loans* yang

berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian mereka lebih berfokus pada industri perbankan saja, dengan periode pengamatan tahun 1995-1997. Petronela (2004), meneliti tentang pemberian opini audit *going concern* dengan menggunakan rasio keuangan profitabilitas dan *leverage*. Hasil penelitian tersebut memperkuat penelitian sebelumnya, yaitu variabel profitabilitas berpengaruh signifikan sedangkan *leverage* tidak. Penelitian tersebut membuktikan bahwa auditor sebelum mengeluarkan opini audit perlu mempertimbangkan profitabilitas perusahaan yang diaudit, sedangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang tidak terlalu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini audit.

Ramadhany (2004), meneliti pengaruh variabel keberadaan komite audit, *default* hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan skala auditor terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa variabel *default* hutang, kondisi keuangan, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian Setyarso (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dari kelima rasio keuangan yang diuji, hanya rasio likuiditas yang signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil lainnya

menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya signifikan dan berhubungan positif dengan opini *going concern*.

## **2.5 Rasio-Rasio Keuangan**

Jika perusahaan memiliki likuiditas (diproksi dengan current ratio) yang baik, maka kemungkinan untuk dapat meneruskan aktivitas usahanya akan lebih besar, sehingga kemungkinan untuk memperoleh opini *going concern* akan lebih sedikit. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hani (2003) , Eko (2000), yang menemukan bukti bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ketika perusahaan mempunyai profitabilitas (diproksikan dengan ROA) yang tinggi diharapkan dapat memperoleh laba yang tinggi, sehingga kemungkinan kecil bagi perusahaan untuk memperoleh opini *going concern*. Hasil penelitian yang mendukung pernyataan tersebut Hani (2003), tetapi penelitian Eko justru memberikan simpulan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan.

Rasio aktivitas mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki. Menurut Weston dan Copeland (1992) bahwa harus ada keseimbangan antara penjualan dengan berbagai unsur aktiva, yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap dan aktiva lain. Rasio aktivitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan benar-benar dapat melakukan kegiatan operasi utamanya, dengan demikian diharapkan kelangsungan usahanya dapat dipertahankan. Penelitian Eko (2006) dengan proksi asset turnover tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*,

demikian juga hasil penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) rasio aktivitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap opini audit going concern.

Rasio leverage merupakan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan (Setson dan Copeland, 1992). Perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih kecil dari pada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan (Chen dan Crurch, 1992). Namun penelitian Hani (2003) dan Eko (2006), menyatakan bahwa rasio leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan audit going concern.

Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992). Penelitian Eko (2006) dan Juniarti dan Fitrianasri (2008), memberikan bukti empiris bahwa rasio pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan audit going concern.

Rasio harga pasar terhadap nilai bukunya akan memberikan nilai mengenai pandangan investor terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi yang ditandai dengan nilai ROE yang tinggi, akan menjual sahamnya dengan nilai tinggi pula (Weston dan Copeland, 1992). Semakin rendah rasio nilai pasar, maka perusahaan memiliki tingkat pengembalian atas ekuitas yang rendah, sehingga akan semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini going concern.

Berdasarkan uraian di atas, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Rasio Likuiditas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

H2 : Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

H3 : Rasio Aktivitas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

H4 : *Rasio Leverage* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

H5 : Rasio Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

H6 : Rasio nilai pasar berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

## **2.6 Faktor Non Keuangan**

Perusahaan skala besar dengan pertumbuhan yang positif, memberikan suatu tanda bahwa kemungkinan untuk menjadi bangkrut kecil. Ukuran perusahaan dilihat dari nilai aktivitya. Perusahaan besar dianggap dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Hasil penelitian McKeown et al (1991) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negative dan signifikan antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian Eko dan Juniarti dan Fitrianasri (2008), memberikan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan audit *going concern*.

Reputasi akuntan yang biasanya diproksikan dengan kantor akuntan besar (big four) memiliki kualitas yang lebih tinggi dalam pelatihan dan pengakuan internasional, sehingga akan mempertinggi skala kantor akuntan tersebut dibandingkan dengan kantor akuntan non big four (Margereta, 2005). KAP besar akan berusaha untuk menjaga nama dan menghindari tindakan yang mengganggu nama besar mereka. Oleh sebab itu KAP besar akan lebih berani memberikan opini audit going concern, jika memang ditemukan adanya masalah pada perusahaan yang diaudit (Mutchler et.al, 1997).

Mutchler (1985) menguji pengaruh ketersediaan informasi public terhadap prediksi opini audit going concern, dengan menggunakan diskriminan analisis yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi paling tinggi., yaitu 89,9 %. Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan mendapat opini going concern, maka tahun berikutnya kemungkinan auditor memberi opini going concern akan lebih besar (Eko, 2006), Alexander (2004).

Audit client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Perikatan yang lama dapat menyebabkan berkurangnya independensi KAP, sehingga beberapa Negara menetapkan peraturan mengenai rotasi KAP. Di Indonesia penggantian KAP yang sama dilakukan setiap 5 tahun, sedangkan untuk auditor yang sama setiap 3 tahun (Bapepam, 2002). Lenox (2004) dan Juniarti dan Fitrianasari (2008), tidak menemukan adanya hubungan antara auditor client tenur dengan kemungkinan penerimaan audit going concern.

*Opinion shopping* didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari Auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan (Indira, 2009).. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (Auditor switching) untuk menghindari penerimaan opini going concern dalam dua cara (Teoh, 1992). Pertama, jika auditor bekerja pada perusahaan tertentu, perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kedua, bahkan ketika Auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan Akuntan Publik (Auditor) yang cenderung memberikan opini going concern atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini going concern. Argumen ini disebut *opinion shopping*. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan.

Audit lag didefinisikan sebagai jumlah tanggal kalender antara tanggal berakhirnya laporan keuangan (31 Desember) dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan. McKeown (1991), menyatakan bahwa opini audit going concern lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat. Hal ini bisa dimungkinkan karena auditor terlalu banyak melakukan tes, manajer melakukan negosiasi yang panjang ketika terdapat ketidakpastian kelangsungan hidup atau auditor mengharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi untuk menghindari dikeluarkannya opini audit going concern.

Berdasarkan uraian di atas, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

H7 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

H8 : Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

H9 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

H10 : *Auditor client tenure* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

H11 : *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

H12 : *Audit lag* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai opini *going concern* telah banyak dilakukan oleh para peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

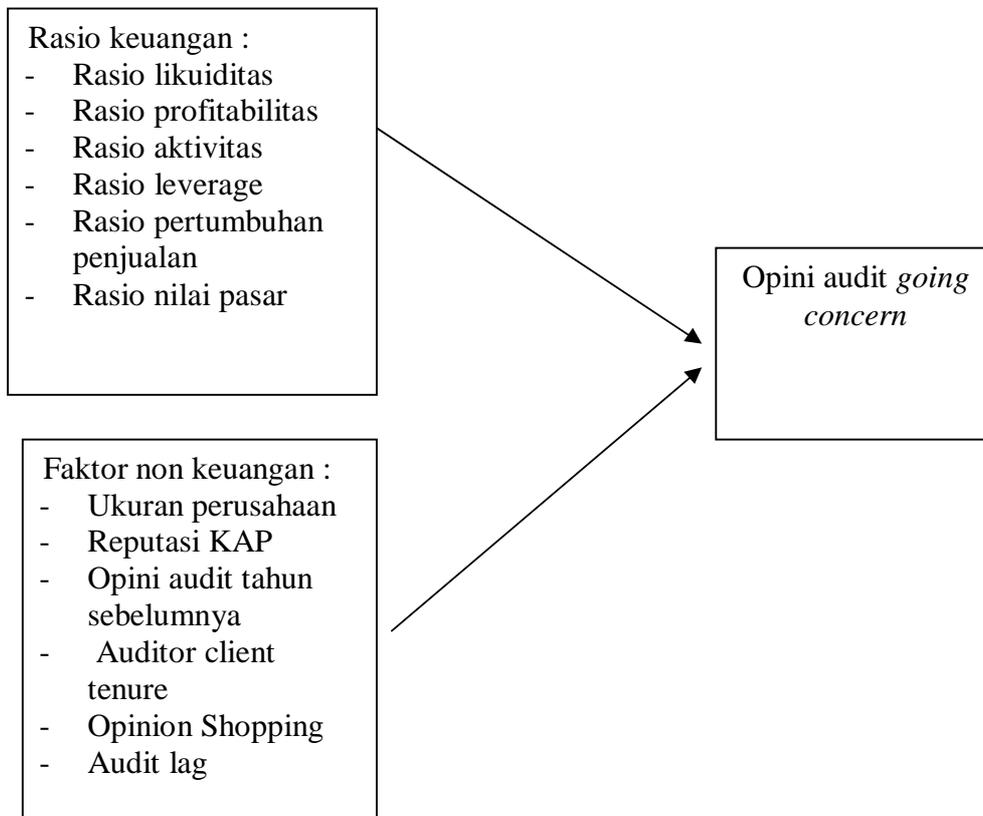
**Tabel 2.1**  
**Tinjauan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Tahun	Tujuan	Hasil
1	Januarti dan Fitrianasari	2008	Meneliti pengaruh rasio keuangan auditee (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar) dan rasio non keuangan auditee (ukuran perusahaan, reputasi KAP, opini	variabel yang mempengaruhi pemberian opini audit <i>going concern</i> adalah variabel rasio likuiditas, opini audit tahun lalu dan audit lag, sedangkan variabel lain tidak berpengaruh signifikan. Berdasarkan 11 hipotesis yang

			audit tahun lalu, audit tenur, dan audit lag)	dikemukakan, hanya 3 hipotesis yang diterima
2	Margaretta Fany dan Sylvia Saputra	2005	Untuk menguji model pengaruh prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi kantor akuntan publik mempengaruhi pemberian opini audit <i>going concern</i>	Pemberian opini audit <i>going concern</i> tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan auditan dan reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap opini audit yang dikeluarkan
3	Eko Budi Setyono, dkk	2006	Untuk menguji pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Variabel kondisi perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> , sedangkan variabel kualitas auditor dan pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i>
4	Revol Ulung Bisara Tamba dan Hasan Sakti Siregar	2008	Untuk menguji pengaruh <i>debt default</i> , kualitas audit, dan opini audit terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Variabel <i>debt default</i> dan opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi pemberian opini audit <i>going concern</i> , sedangkan kualitas audit tidak mempengaruhi dalam penerimaan opini audit <i>going concern</i>
5	Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari	2007	Untuk menguji pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan	Variabel kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian

			ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	opini audit <i>going concern</i> , sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
--	--	--	--	--

## 2.8 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Penelitian**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen.

- 1 Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern* (GC). Opini audit *going concern* merupakan opini audit dengan paragraf penjelasan mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada masa mendatang. Variabel *dummy* digunakan dalam penilaian ini jika opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Likuiditas diproksikan dengan  $\text{current ratio} = \text{aktiva lancar} : \text{kewajiban lancar}$
2. Rasio profitabilitas diproksi dengan  $\text{return on asset} = \text{laba atau rugi bersih setelah pajak} : \text{total aktiva}$ .
3. Rasio aktivitas diproksikan dengan  $\text{total asset turnover} = \text{penjualan bersih} : \text{total aktiva}$ .
4. Rasio leverage diproksi dengan  $\text{debt to equity ratio} = \text{total kewajiban} : \text{total ekuitas}$ .
5. Rasio pertumbuhan penjualan =  $(\text{Penjualan bersih } t - \text{penjualan bersih } t-1) : \text{penjualan bersih } t-1$ .

6. Rasio nilai pasar dengan menggunakan market to book ratio = harga pasar per saham : nilai buku per saham
7. Ukuran perusahaan menggunakan natural log dari total aktiva
8. Reputasi KAP yang tergabung dalam the big four diberi nilai 1, sedangkan yang berada di luar big four diberi nilai 0.
9. Opini audit tahun sebelumnya, apabila GCAO diberi nilai 1, sedangkan untuk non GCAO diberi nilai 0.
10. Auditor client tenure diukur dengan menghitung tahun dimana KAP yang telah melakukan perikatan audit terhadap perusahaan.
11. Opinion shopping diukur dengan = Perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor diberi nilai 0, sedangkan untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor diberi nilai 1
12. Audit lag merupakan jumlah kalender antara tanggal berakhirnya laporan keuangan (31 Desember) dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan.

### **3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2002 : 35). Dalam penelitian ini yang menjadi Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008–2010.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki, dan dianggap biasa mewakili keseluruhan populasi (jumlahnya lebih sedikit dari pada jumlah populasinya). Proses pemilihan sampel menggunakan

metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti (Siagian dan Sugiarto, 2002:120). Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (2008–2010).
- 2) Mengalami laba bersih setelah pajak yang bernilai negatif sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode pengamatan (2008–2010). Laba bersih yang negatif digunakan untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dan memiliki kecenderungan untuk menerima opini audit *going concern*.
- 3) Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2008–2010.
- 4) Menggunakan periode laporan keuangan mulai 1 Januari sampai dengan 31 Desember dan atau rupiah sebagai mata uang pelaporan.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis data dokumenter (*documentary data*) yaitu berupa laporan keuangan dan laporan auditan perusahaan manufaktur.

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010 yang telah dipublikasikan dan tersedia di

*database* Pojok BEI UNDIP, *JSX Statistics* 2008-2010 serta *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2011.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan dalam penelitian ini adalah merumuskan teknik pengumpulan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Agar diperoleh data dan keterangan yang lengkap maka harus digunakan teknik pengumpulan data yang tepat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada benda-benda tertulis (Arikunto, 2002: 135). Metode ini dilakukan dengan cara melihat dan mempelajari dokumen-dokumen serta mencatat data tertulis yang ada hubungannya dengan objek penelitian. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206). Metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengambil data laporan keuangan audit perusahaan manufaktur di *database* Pojok BEI UNDIP, *JSX Statistics* 2008-2010 serta *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2011.

#### 2. Metode Studi Pustaka

Metode studi pustaka yaitu metode yang digunakan dengan memahami *literature-literature* yang memuat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian dan juga pengumpulan data dengan membaca buku-buku dan sumber bacaan yang

relevan, seperti buku-buku manajemen keuangan, analisa laporan keuangan, dasar-dasar pembelanjaan perusahaan, dsb.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, terutama apabila penelitian tersebut bermaksud untuk mengambil kesimpulan dari masalah yang diteliti. Untuk menganalisis data diperlukan suatu cara atau metode analisis data. Metode analisis data digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian agar dapat diinterpretasikan sehingga laporan yang dihasilkan mudah dipahami.

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk menggambarkan data tersebut. Data yang akan dianalisis adalah gambaran perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Dengan statistik deskriptif akan dapat diketahui nilai rata-rata (*mean*), distribusi frekuensi, nilai minimum dan maksimum, serta deviasi standar. Data yang diteliti akan dikelompokkan dalam dua kategori yaitu perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*.

#### **3.5.2 Uji Hipotesis**

Salah satu tujuan penelitian adalah menguji hipotesis. Berdasarkan paradigma penelitian kuantitatif, hipotesis merupakan jawaban atas masalah penelitian yang secara rasional dideteksi oleh teori, tujuan pengujian hipotesis.

Oleh karena itu untuk menentukan apakah jawaban teoritis yang terkandung dalam pernyataan hipotesis didukung oleh fakta yang dikumpulkan dan dianalisis dalam proses pengujian data.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik yang variabel bebasnya merupakan kombinasi *matric* dan *non matric*. Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2001).

Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel independen yang digunakan dalam model. Artinya, variabel penjelasnya tidak harus memiliki distribusi normal, linier maupun variabel yang sama dalam setiap grup. Gujarati (2003) menyatakan bahwa regresi logistik mengabaikan *heteroscedacity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya.

Karakteristik dari variabel dependen yang bersifat *dichotomous* dalam penelitian ini mendukung digunakannya analisis regresi logistik yaitu opini *going concern* atau *non going concern*. Model regresi logistik yang digunakan adalah untuk menguji apakah variabel rasio keuangan auditee (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar) dan rasio non keuangan auditee (ukuran perusahaan, reputasi KAP, opini audit tahun lalu, audit tenur, dan audit lag) mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah :

$$GC = a + b1 LIKD + b2 PROFit + b3 AKT + b4 aLEVR + b5 SALE + b6 PBV + b7 SIZE + b8 REP + b9 PINBR + b10 TEN + b11 SHOP + b12 ALAG + e$$

Keterangan :

GC = opini *going concern* (variabel dummy, 1 jika opini *going concern*, 0 jika opini *non going concern*)

a = konstanta

LIKD = rasio likuiditas

PROF = rasio profitabilitas

AKT = rasio aktivitas

LEVR = rasio leverage

SALE = Rasio pertumbuhan penjualan

PBV = Rasio nilai pasar

SIZE = Ukuran perusahaan

REP = Reputasi auditor

PINBR= Opini audit tahun lalu

TEN = Auditor client tenur

SHOP = Opinion shopping

LAG = audit lag

e = *error term*

### 3.5.3 Uji Parsial

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji-t. Menurut Imam Ghozali (2001 : 44-46), uji parsial (uji statistic t) digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh 1 variabel independent secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependent.

Hipotesis akan diuji pada tingkat signifikan ( $\alpha$ ) 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai *p-value*. Apabila *p-value*  $> \alpha$  maka hipotesis ditolak. Sebaliknya apabila *p-value*  $< \alpha$  maka hipotesis diterima. Apabila hipotesis diterima berarti variabel tersebut mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Tetapi jika tidak berarti variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **3.5.4 Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi dalam regresi logistic menggunakan Cox and Snell' R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R<sup>2</sup> pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox and Snell' R Square untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol sampai satu.